

Tindak Tututr Ekspresif dalam Film *Gara-Gara Warisan* (2022)

Widiyah Widiyah¹, Rahma Annisa², Octavia Safitri³, Dase Erwin Juansah⁴, Dodi Firmansyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Widiyah Widiyah

2222230090@untirta.ac.id

Abstract

This research intends to outline the structure, purpose, and practical significance of expressive speech acts in the 2022 movie *Gara-gara Warisan*. This research utilizes a qualitative descriptive approach with content analysis to investigate conversations featuring expressive speech acts according to Searle's theory. Data was gathered using data collection methods executed in multiple phases; (1) viewing the film in its entirety; (2) documenting dialogues pertinent to the research focus; and (3) analyzing the significance of the dialogues based on the theory of expressive speech acts that inform the dialogues. The study results reveal seven categories of expressive speech acts: expressions of gratitude, apologies, congratulations, compliments, condolences, blame, and anger. A total of 47 cases of expressive speech acts were noted, which comprised 3 gratitude expressions, 6 apology expressions, 5 congratulations expressions, 5 praise expressions, 5 condolences expressions, 10 blame expressions, and 13 anger expressions. These results show that expressive dialogues in films clearly illustrate the emotional state, sentiments, and social dynamics among characters, particularly in the context of family conflicts. This research aims to enhance pragmatic analysis, especially concerning expressive speech acts in audiovisual media, and to act as a reference for studies on speech act analysis.

Keywords: *speech act, expressive, film*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam kehidupan sehari-hari, digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan. Konsep bahasa sebagai alat komunikasi tidak hanya berfokus pada makna dari sebuah tuturan, tetapi juga bagaimana psikologi penutur memengaruhi tuturan tersebut. Kajian pragmatik menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana sebuah tuturan terbentuk dari konteks tertentu. Yule (dalam Suryawin, Wijaya, & Isnaini, 2022:38), pragmatik adalah studi tentang makna sebagaimana disampaikan oleh penulis atau pembicara dan dipahami oleh pembaca. Pragmatik memungkinkan komunikasi yang membutuhkan kerja sama tafsir antara orang yang berbicara dengan orang yang mendengar.

Yule (dalam Bala, 2022:38), hakikat pragmatik terbagi menjadi empat ruang lingkup. Pertama, pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur. Tujuan pembicara tidak hanya mencakup pesannya, tetapi juga hasil yang diinginkan. Kedua, pragmatik adalah studi tentang makna dalam konteks. Penafsiran ucapan bergantung pada konteks, termasuk konteks fisik (lokasi, waktu), konteks sosial (hierarki, hubungan), konteks budaya (standar kesopanan), dan lain-lain. Ketiga, pragmatik mengeksplorasi cara menyampaikan makna di luar apa yang secara eksplisit dinyatakan. Pragmatik mengeksplorasi bagaimana komunikasi mencakup implikatur, seperti sarkasme,

menyiratkan tanpa menyatakan secara langsung, menggunakan metafora, dan mengubah gaya bicara. Keempat, pragmatik menganalisis ekspresi dari jarak jauh. Pemilihan bahasa mencerminkan hubungan sosial, ketika pembicara dan pendengar tidak familiar, maka gaya bahasa akan lebih formal.

Tindak tutur termasuk aspek yang dipelajari dalam ilmu pragmatik, sebuah pernyataan dapat menyampaikan emosi yang berasal dari signifikansinya. Tindakan bahasa berfungsi sebagai metode tindakan, ketika seseorang berbicara dipahami sebagai pelaksanaan tindakan melalui bahasa. Mulyana (dalam Suryawin., Wijaya., & Isnaini, 2022:37) menegaskan, bahasa atau ucapan seseorang mengandung niat atau signifikansi, karena seseorang tidak sekadar berbicara atau bercakap-cakap secara sembarangan. Yule (dalam Suryawin. , Wijaya., & Isnaini, 2022:37), berbagai istilah deskriptif untuk tindakan ucapan yang berbeda melayani niat komunikatif pembicara saat menyampaikan ucapan. Austin (dalam Bala, 2022:41) mengidentifikasi tiga kategori tindakan; (1) tindakan lokusioner, melibatkan pernyataan sesuatu menggunakan kata-kata dan kalimat sesuai definisinya atau mengartikulasikan untuk mengungkapkan makna proposisi; (2) tindakan ucapan illokutif, melibatkan komunikasi bermakna yang terkait dengan pembicara, pendengar, waktu, konteks tindakan, atau niat untuk melaksanakan fungsi linguistik tertentu; dan (3) tindakan ucapan perlokutif merupakan ucapan yang bertujuan untuk memengaruhi respons pendengar.

Tindak tutur menurut Searle terbagi menjadi beberapa kategori, salah satunya tindak tutur ekspresif. Tuturan ekspresif merupakan bentuk tindak tutur yang mencurahkan emosi dari penuturnya, berkaitan dengan keadaan hati tertentu (terima kasih, meminta maaf, memberi selamat, memuji, berbelasungkawa, menyalahkan, marah, dan lain-lain). Tindak tutur ekspresif memperlihatkan sikap psikologis penutur yang meliputi emosi, hingga hubungan sosial dengan mitra tutur. Analisis tindak tutur menganalisis bagaimana penutur menyampaikan perasaan, membangun dinamika hubungan sosial dan emosional, setiap ucapan yang mencerminkan keadaan psikologis penutur dapat diklasifikasikan sebagai ekspresif. Searle (dalam Setyaningsih & Rahmawati, 2022:86) membagi tindakan ucapan ekspresif menjadi tujuh jenis; terima kasih, meminta maaf, memberi selamat, memuji, berbelasungkawa, menyalahkan, marah. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif mencakup emosi positif, negatif, dan netral.

Film merupakan salah satu media audiovisual yang menghasilkan bentuk tindak tutur dari sebuah dialog, menggambarkan interaksi dan komunikasi yang menyerupai kehidupan nyata. Film adalah salah satu objek kajian pragmatik yang dialognya dapat mempresentasikan tindak tutur ekspresif antartokoh. Ibrahim (dalam Alfathoni & Manesah, 2020:2) menegaskan bahwa film berfungsi sebagai catatan sosial dan budaya yang menggambarkan periode waktu produksinya, terlepas dari apakah itu merupakan tujuan utamanya. Javadalasta (dalam Alfathoni & Manesah, 2020:2), film adalah rangkaian gambar bergerak yang membentuk narasi disebut film atau video. Film sebagai media audiovisual, terdiri dari segmen-segmen gambar yang disusun menjadi karya utuh, mampu mencerminkan realitas sosial-budaya. Film berfungsi sebagai artefak budaya dan sosial yang mencerminkan periode waktu tertentu merupakan karya audiovisual yang terdiri dari urutan gambar bergerak.

Film Gara-Gara Warisan (2022) memiliki banyak konflik emosional antartokoh yang menyebabkan bentuk tindak tutur ekspresif cenderung muncul, seperti ungkapan marah, permohonan maaf, memuji, dan lain-lain. Film ini menarik untuk dianalisis karena menampilkan berbagai jenis tindakan ucapan ekspresif, menjadikannya sumber yang penting dalam penelitian ini. Film *Gara-Gara Warisan* (2022) menceritakan kisah tiga saudara kandung; Adam, Laras, dan Dicky yang bersaing untuk warisan ayah mereka, Pak

Dahlan sebagai pemilik penginapan. Adam merupakan anak sulung yang berusaha menjadi teladan bagi adik-adiknya. Laras menjadi satu-satunya anak perempuan yang dikenal mandiri. Dicky adalah si bungsu yang selalu dimanja dan sering sekali membuat masalah. Ketiganya diberikan tantangan untuk membuktikan siapa yang pantas menjadi penerus *Guest House* dipilih oleh karyawan. Persaingan antara Adam, Laras, dan Dicky menimbulkan berbagai konflik keluarga yang membuat mereka sadar serta belajar untuk saling memaafkan satu sama lain dengan tujuan menemukan arti keluarga yang sebenarnya. Konflik perebutan warisan, kesalahpahaman, penderitaan mencerminkan ekspresi yang diperoleh dari emosional dan psikologi tokoh.

Mempertimbangkan hal-hal di atas, penelitian ini menyelidiki ekspresi bahasa yang ditemukan dalam film *Gara-Gara Warisan* (2022), bagaimana bahasa tersebut berfungsi dalam interaksi antartokoh dan memiliki makna pragmatik dalam kaitannya dengan hubungan emosi antara karakter. Penelitian ini mengidentifikasi bentuk tindak tutur yang mengekspresikan perasaan tokoh dalam film, setiap tuturan tokoh yang bersifat ekspresif penting dianalisis untuk mengetahui bagaimana fungsi tuturan dalam interaksi. Makna pragmatik muncul dalam kaitannya dengan hubungan emosional antartokoh, diperlukan untuk memahami bahwa tindak tutur ekspresif tidak hanya merepresentasikan perasaan penutur atau tokoh, tetapi juga relasi sosial emosional antartokoh.

Analisis ini berkaitan dengan karya Muhammad Rizza, Ristiyani, & Muhammad Noor Ahsin (2022) berjudul “Analisis Tindakan Ilokusi dalam Film *Orang Kaya Baru*”, yang mengidentifikasi lima kategori tindakan ilokusi; direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, mencakup total 19 titik data. Penelitian ini sejalan dengan studi yang disebutkan sebelumnya dalam hal menganalisis tindak tutur. Perbedaan terletak pada judul film dan penekanan analisis.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai jenis-jenis tindakan ucapan ekspresif yang terdapat dalam film *Gara-Gara Warisan* (2022). Menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif dalam interaksi antartokoh, menjelaskan makna pragmatik dalam tindak tutur ekspresif yang berkaitan hubungan emosional antartokoh dalam film *Gara-Gara Warisan* (2022). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kajian pragmatik, terutama tindak tutur ekspresif serta dapat dijadikan sumber rujukan tentang analisis tindak tutur dalam karya film. Penelitian ini dapat menjadi contoh materi pengajaran tentang tindak tutur, guna menambah pemahaman bagaimana ekspresi dapat menggambarkan psikologi penutur.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis konten yang didasarkan pada tindakan bahasa. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam tindakan bahasa ekspresif dalam film *Gara-gara Warisan* (2022). Waruwu (2020), penelitian kualitatif adalah suatu teknik menggunakan deskripsi verbal atau naratif untuk memahami dan menganalisis signifikansi dari berbagai gejala, kejadian, serta konteks sosial. Stone (dalam Arafat, 2018:33) menggambarkan analisis konten sebagai metode penelitian untuk secara sistematis dan objektif mengidentifikasi ciri-ciri khas dalam teks.

Film *Gara-gara Warisan* tahun (2022) sebagai sumber data dalam studi ini. Percakapan karakter yang menggunakan tindakan ucapan ekspresif berdasarkan teori Searle membentuk data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap; menonton film secara menyeluruh antara lain, mencatat dialog yang

relevan dengan fokus penelitian, dan menginterpretasi makna dialog berdasarkan teori tindak tutur ekspresif yang melatarbelakangi dialog.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu; (1) pengurangan data, yang melibatkan pemilihan data berupa dialog yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi data, yakni mengelompokkan dialog ke dalam kategori tindak tutur ekspresif; dan (3) interpretasi data, yakni menafsirkan makna dialog untuk mendeskripsikan fokus penelitian. Validitas data dilakukan dengan memeriksa keabsahan interpretasi (triangulasi teori) dan membandingkan hasil analisis terhadap teori tindak tutur ilokusi teori Searle.

Hasil

Tindakan bahasa ekspresif didefinisikan oleh Searle (dalam Saleh, Yusuf, dkk., 2024:51) sebagai jenis tindakan bahasa yang menyampaikan emosi atau sikap psikologis pembicara terhadap suatu situasi atau keadaan. Tindakan bahasa ekspresif adalah tindakan bahasa yang disampaikan berdasarkan sikap psikologis, termasuk emosi, seperti ungkapan terima kasih, meminta maaf, memberi selamat, memuji, belasungkawa, menyalahkan, dan marah. Berikut data yang ditemukan dalam film Gara-gara Warisan (2022).

a. Ungkapan *thanking* atau berterima kasih

Kata “terima kasih” adalah ungkapan rasa syukur atas bantuan, hadiah, atau tindakan baik dari orang lain (Pohan., Ariftha., dkk., 2024:480). Terima kasih merupakan bentuk rasa syukur atas kebaikan yang diterima, ditujukan untuk orang lain maupun Tuhan. Berikut data yang ditemukan dalam film Gara-gara Warisan (2022).

Data 1

Omah Surti: “*Tempat ini kan nyaman bukan karena selimutnya, juga bukan karena makanannya, tapi kamu dan Benny.*” (GGW, 2022, 35:20).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *thanking* atau berterima kasih, muncul ketika Omah Surti melihat Laras sedang melamun. Omah mengatakan bahwa anak-anaknya dulu melamun karena tidak punya uang. Laras menjawab sedang berdoa untuk panti, menginginkan panti bisa menjadi tempat ternyaman untuk semuanya. Omah Surti menanggapi dengan berucap seperti dialog di atas.

Ungkapan tersebut menunjukkan kedekatan antara Laras dan Omah. Ungkapan terima kasih yang diucapkan Omah Surti memperlihatkan bentuk rasa syukur karena bisa hidup dengan nyaman di Panti berkat adanya Laras dan Benny.

Data 2

Laras: “*Makasih ya Omah.*” (GGW, 2022, 35:36).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *thanking* atau berterima kasih, ungkapan apresiasi atas ucapan Omah kepada Laras. Pilihan kata ‘makasih’ bersifat informal, menunjukkan kedekatan hubungan antara Laras dan Omah. Penambahan partikel ‘ya’ menciptakan tuturan yang akrab. Panggilan ‘Omah’ dituturkan kepada salah satu nenek di panti jompo, menandakan kedekatan emosional penutur dengan lawan tutur.

Ungkapan tersebut memperlihatkan bagaimana Laras berusaha membangun suasana interaksi yang ramah, sehingga konteks percakapan antara Laras dan Omah tampak harmonis. Laras melalui ungkapan tersebut, merasa terharu atas pujian Omah kepadanya. Penggunaan gaya bahasa yang santai mencerminkan bahwa hubungan keduanya bukan sekadar interaksi sosial, tetapi sudah melibatkan kehangatan dan keakraban.

Data 3

Pak Sony: "*Makasih, Mas. Makasih.*" (GGW, 2022, 1:01:43).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *thanking* atau berterima kasih, muncul ketika Pak Sony (pengunjung *Guest House*) terkunci di kamar mandi. Ia menelepon pihak *Guest House*, diangkat oleh Dicky yang kemudian bergegas mencari kamar Pak Sony di seluruh kamar. Akhirnya Dicky menemukan kamar Pak Sony dan segera membuka pintu kamar mandi. Pak Sony pun mengucapkan terima kasih sambil memeluk Dicky.

Ungkapan tersebut menunjukkan Pak Sony merasa bersyukur karena telah diselamatkan oleh Dicky setelah terkunci di kamar mandi. Memperlihatkan bahwa ungkapan terima kasih tidak hanya ditujukan untuk orang terdekat saja, melainkan bisa diucapkan kepada orang lain yang telah memberikan bantuan tanpa imbalan.

b. Ungkapan *pardoning* atau meminta maaf

Leech (dalam Maulia., & Suryadi, 2024:6192), ungkapan meminta maaf merupakan bentuk dari tindak tutur kesopanan (*politeness*) yang diperlukan rasa simpati, sikap dermawan, dan ketulusan dari penutur kepada petuturnya. Meminta maaf tidak hanya diucapkan ketika seseorang merasa menyesal telah melakukan kesalahan, tapi karena adanya rasa simpati yang memunculkan ketulusan untuk diungkapkan. Berikut data yang ditemukan dalam film Gara-gara Warisan (2022).

Data 1

Adam: "*Mohon maaf, Bapak asalnya dari mana ya?*" (GGW, 2022, 42:39).

Tuturan di atas muncul dalam perdebatan antara Adam, Umar, dan salah satu pengunjung *Guest House*. Pengunjung protes karena kamarnya belum siap, padahal waktu kedatangannya terlalu cepat, yang seharusnya pukul 14.00 WIB menjadi 12.00 WIB. Pengunjung tersebut merasa yakin bahwa saat itu sudah memasuki pukul 14.00 WIB dengan menunjukkan arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Adam kemudian menanyakan daerah asal pengunjung dengan ungkapan di atas.

Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *pardoning* atau meminta maaf, menandakan rasa hormat Adam terhadap lawan tutur, yakni salah satu pengunjung *Guest House*. Pertanyaan yang diucapkan Adam bertujuan untuk memperoleh informasi tentang asal usul lawan tutur, dilakukan dengan menggunakan bahasa yang santun untuk menghindari potensi menyinggung perasaan.

Ungkapan tersebut dapat menciptakan suasana interaksi yang ramah dan terasa nyaman, sehingga tidak menimbulkan kesan interogasi dalam percakapan. Tuturan ini menunjukkan langkah positif yang mengutamakan penghormatan serta norma interaksi, tujuannya untuk menjaga relasi sosial yang baik dan sopan.

Data 2

Pengunjung *Guest House*: "*Maaf, saya kira sebelah sini.*" (GGW, 2022, 45:59).

Tuturan di atas muncul ketika salah satu pengunjung *Guest House* salah memperkirakan lokasi *Guest House*, termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *pardoning* atau meminta maaf yang menandakan kesadaran atas kekeliruan tidak sengaja. Tuturan ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan sosial yang terganggu karena adanya kesalahan kecil, guna menjaga relasi sosial tetap baik dan harmonis.

Ungkapan tersebut mencerminkan pengakuan sekaligus usaha menjelaskan alasan atas kekeliruan atau kesalahan yang tidak disengaja. Penutur berupaya menghindari ancaman dengan menyampaikan permintaan maaf terlebih dahulu agar situasi tetap

terjaga, sehingga interaksi dapat berjalan dengan baik serta membangun perhatian terhadap kenyamanan interaksi dengan mitra tutur.

Data 3

Umar: *"Maaf, Mas keceplosan."* (GGW, 2022, 49:31).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *pardoning* atau meminta maaf, menandakan kesadaran Umar atas ucapan yang seharusnya tidak diungkapkan. Ungkapan permintaan maaf tersebut Umar menegaskan bahwa tuturan yang diucapkan hanya sekadar gurauan, bukan sesuatu yang serius.

Pilihan kata 'Mas' digunakan sebagai panggilan hormat dan akrab, ditujukan kepada salah satu anak pemilik *Guest House* tempat Umar bekerja. Tuturan ini tidak hanya menyampaikan permintaan maaf, tetapi juga menjaga hubungan sosial dan emosional antara Umar dengan lawan tutur.

Data 4

Laras: *"Halo, Pak. Mohon maaf, kami nggak bisa pindahin kamar lagi."* (GGW, 2022, 53:36).

Tuturan di atas muncul ketika pengunjung *Guest House* ingin pindah kamar karena air di kamarnya yang tidak panas, namunihak pengelola menyetujui keinginan dengan menyampaikan ungkapan di atas.

Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *pardoning* atau meminta maaf, menandakan keterbatasan pelayanan yang harus disampaikan kepada salah satu pengunjung *Guest House*. Ungkapan tersebut dituturkan untuk menyampaikan informasi bahwa tidak dapat memenuhi permintaan lawan tutur dan bertujuan menghindari perasaan tersinggung. Tuturan Laras menunjukkan kesantunan sebelum memberikan informasi yang tidak sesuai dengan permintaan pengunjung *Guest House*. Laras berusaha menyampaikan penolakan dengan sopan untuk menjaga hubungan sosial dan menghindari konflik antara dirinya dengan lawan tutur.

Data 5

Dicky: *"Bukan, saya serius. Mohon maaf, kalian semua dipecat."* (GGW, 2022, 1:31:43).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *pardoning* atau meminta maaf, menunjukkan keseriusan Dicky atas tindakan pemecatan terhadap karyawan *Guest House*. Ungkapan tersebut digunakan untuk menjaga kesantunan dan mengurangi dampak negatif akibat tindakan yang dilakukan Dicky.

Keputusan yang ditetapkan menimbulkan kekecewaan bagi karyawan, tapi Dicky berusaha menyampaikan informasi tersebut dengan cara meminta maaf dan mempertahankan nilai kesopanan, yang mencerminkan hubungan emosional serta profesional antara Dicky dengan lawan tutur.

Data 6

Bapak: *"Sekarang Bapak benar-benar merasa takut. Benar-benar merasa takut, tapi Bapak takut karena khawatir. Bapak cuma takut harus pergi dalam keadaan dibenci oleh anak-anak Bapak. Ampuni Bapak, ampuni Bapak."* (GGW, 2022, 1:43:16).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *pardoning* atau meminta maaf, menunjukkan permohonan maaf Pak Dahlan kepada anak-anaknya. Bentuk tuturan ini muncul karena adanya rasa takut dan penyesalan yang menekankan emosi Pak Dahlan. Ungkapan tersebut memperlihatkan bagaimana Pak Dahlan berusaha memengaruhi perasaan anak-anaknya agar memahami kondisi dan situasi yang telah terjadi.

Pak Dahlan tidak hanya menyampaikan kondisi psikologis, tetapi membangun hubungan emosional dan memperbaiki keretakan dalam hubungan keluarga. Pengulangan kata dan permohonan ampun menunjukkan perasaan yang benar-benar

takut, menyesali perbuatan yang telah diperbuat Pak Dahlan terhadap anak-anaknya mencerminkan relasi emosional yang rapuh dalam keluarga.

c. Ungkapan *congratulating* atau memberi selamat

Tindak tutur mengucapkan selamat adalah cara untuk mengungkapkan perasaan positif seperti kegembiraan, kebahagiaan, atau kebanggaan terhadap pencapaian atau peristiwa yang dialami oleh seseorang (Dinanta, Moch, Endang, 2023, 1637). Tindak tutur memberi selamat merupakan bentuk apresiasi dan bagian dari doa yang ditujukan kepada seseorang atas pencapaian yang telah diraih. Berikut data yang ditemukan dalam film *Gara-gara Warisan* (2022).

Data 1

Laras: "*Selamat ulang tahun, Ibu.*" (GGW, 2022, 4:19).

Tuturan di atas muncul ketika Laras memberikan ucapan selamat ulang tahun ke-54 kepada ibunya dengan diiringi pelukan hangat, dirayakan di rumah bersama keluarga. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *congratulating* atau memberi selamat, menunjukkan perhatian dan kasih sayang Laras terhadap Ibu. Ungkapan tersebut mencerminkan penghargaan dan harapan baik tentang hari istimewa lawan tutur.

Panggilan 'Ibu' memperkuat nuansa penghormatan ditujukan kepada seseorang yang telah melahirkan Laras ke dunia, sehingga tuturan tersebut dapat menciptakan suasana yang hangat serta kedekatan emosional antara Laras dan Ibu.

Data 2

Umar: "*Pagi, Pak.*" (GGW, 2022, 41:36).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *congratulating* atau memberi selamat berupa salam atau sapaan. Panggilan 'Pak' menunjukkan sikap ramah dan hormat kepada atasan, mencerminkan kesantunan dalam bertutur.

Ungkapan tersebut digunakan Umar sebagai pembuka komunikasi atau sapaan untuk memulai percakapan dengan atasannya, yang mencerminkan sikap santun dan menjaga hubungan baik penutur dengan lawan tutur.

Data 3

Adam: "*Selamat siang, Pak. Selamat datang di Guest House Salma.*" (GGW, 2022, 46:06).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *congratulating* atau memberi selamat, menunjukkan salam dan sambutan kepada pengunjung *Guest House*. Bentuk ekspresi ini muncul ketika penutur menunjukkan sikap ramah dan hormat. Ungkapan 'selamat siang', 'selamat datang' menciptakan suasana interaksi yang hangat, ramah, dan harmonis.

Ungkapan tersebut merupakan etika pelayanan yang diberikan kepada pengunjung *Guest House*, menunjukkan tindak sosial berupa kesopanan terhadap lawan bicara. Tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai ucapan salam dan sambutan, tapi mencerminkan hubungan sosial serta emosional.

Data 4

Umar: "*Halo, Guest House Salma. Selamat Malam, dengan Umar siap melayani sampai puas.*" (GGW, 2022, 49:37).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *congratulating* atau memberi selamat, menunjukkan salam dan sambutan kepada pengunjung *Guest House*. Umar sedang berlatih menerima telepon dari calon pengunjung dengan tuturan dan senyuman yang ramah. Bentuk ekspresi ini muncul ketika penutur menunjukkan sikap ramah, hormat, menciptakan suasana interaksi yang hangat, ramah, dan harmonis.

Ungkapan tersebut merupakan etika pelayanan yang diberikan kepada pengunjung *Guest House*, yang menunjukkan tindak sosial berupa kesopanan terhadap lawan bicara. Tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai ucapan salam dan sambutan, tapi mencerminkan hubungan sosial serta emosional.

Data 5

Umar: "*Selamat siang, Mas Dicky.*" (GGW, 2022, 58:32).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *congratulating* atau memberi selamat, menunjukkan ucapan salam dan sapaan Umar kepada Dicky. Tuturan ini membangun komunikasi yang ramah dan menunjukkan sikap sopan, sehingga memperkuat hubungan sosial penutur dengan lawan tutur.

Tuturan Umar menciptakan suasana interaksi yang nyaman dan hangat, tapi tak lepas dari rasa hormat kepada Dicky selaku atasannya. Tuturan tersebut bukan hanya sekadar salam atau sapaan, tetapi juga sarana membangun hubungan yang harmonis dan mencerminkan dimensi sosial dalam komunikasi.

d. Ungkapan *praising* atau memuji

Pujian adalah cara untuk mengekspresikan rasa syukur dan kekaguman terhadap sesuatu yang dianggap berharga. Berikut data yang ditemukan dalam film Gara-gara Warisan (2022).

Data 1

Pengunjung *Guest House*: "*Wah, baik banget.*" (GGW, 2022, 46:24).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *praising* atau memuji, yang menunjukkan rasa kagum. Ungkapan tersebut menciptakan suasana yang hangat dan memperkuat ikatan sosial dalam ruang interaksi, serta pengakuan emosional terhadap hal yang dilihat pengunjung.

Data 2

Ijul: "*Wih! Apa aku bilang dari awal, ini ketua dan calon pemimpin yang kucari.*" (GGW, 2022, 59:23).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *praising* atau memuji, menunjukkan pujian Ijul terhadap lawan tutur, yaitu Dicky. Tuturan Ijul menunjukkan bahwa Dicky memiliki kualitas kepemimpinan yang baik.

Ungkapan tersebut muncul karena usaha Dicky yang meyakinkan Ijul untuk memilihnya sebagai penerus pemilik *Guest House*, dengan mengajak para pegawai untuk makan siang bersama. Tuturan Ijul tidak hanya menunjukkan kekaguman, tetapi juga dapat memperkuat hubungan emosional yang suportif antara dirinya dan lawan tutur.

Data 3

Ijul: "*Ketuaku, ketuaku. Inilah calon-calon pemimpin yang pasti kupilih.*" (GGW, 2022, 59:42).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *praising* atau memuji, menunjukkan dukungan bahwa Dicky adalah calon pemimpin yang tepat. Ungkapan tersebut mencerminkan hubungan dan keyakinan yang kuat Ijul terhadap Dicky.

Pengulangan kata 'ketuaku' memperlihatkan dukungan, komitmen, serta kesungguhan Ijul kepada Dicky untuk menjadi penerus *Guest House*. Keberpihakan Ijul kepada Dicky dapat menciptakan kedekatan antara keduanya.

Data 4

Pengunjung *Guest House* ke-6: "*Tempatnya bagus, betah anak kecil juga.*" (GGW, 2022, 1:03:48).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *praising* atau memuji, menunjukkan penilaian positif terhadap fasilitas dan kenyamanan yang

diberikan di *Guest House*. Ungkapan tersebut mencerminkan penghargaan, pengakuan sosial, sikap ramah, sehingga dapat memperkuat hubungan sosial antara pengunjung dan pihak *Guest House*.

Ungkapan 'betah anak kecil juga' tidak hanya memberikan kenyamanan kepada orang dewasa, tetapi juga ramah bagi anak-anak, memperlihatkan dimensi sosial yang positif antara penutur dengan lingkungan sosial di *Guest House*.

Data 5

Benny: "Dan itu yang bikin aku kagum sama kamu, Ras. Kamu tuh kayak perahu penyelamat, semua orang mau kamu ajak naik." (GGW, 2022, 1:35:53).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *praising* atau memuji, menunjukkan apresiasi atau kekaguman Benny terhadap lawan tutur, yaitu Laras. Ungkapan 'perahu penyelamat' merupakan ungkapan metafora tentang sifat baik hati Laras yang menolong banyak orang tanpa melihat status sosial. Tuturan ini mencerminkan kedekatan emosional yang dapat menciptakan suasana hangat serta ikatan sosial antara Benny dan Laras.

Ungkapan tersebut mencerminkan sosok Laras yang peduli, mampu mengajak orang yang membutuhkan untuk tinggal bersamanya. Tuturan Benny ini menunjukkan adanya kedekatan emosional antara dirinya dengan Laras, menegaskan bahwa hubungan emosional tercipta dari dukungan dan kepercayaan.

e. Ungkapan *condoling* atau berbelasungkawa

Belasungkawa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan pernyataan turut berdukacita yang ditujukan untuk orang sedang berada dalam keadaan kesulitan atau musibah. Tindak tutur belasungkawa merupakan ungkapan yang ditujukan sebagai bentuk simpati terhadap seseorang yang sedang mengalami musibah. Berikut data yang ditemukan dalam film *Gara-gara Warisan* (2022).

Data 1

Dicky: "Bapak sudah nggak ada, Bapak sudah nggak ada." (GGW, 2022, 1:37:32).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *condoling* atau berbelasungkawa, menyatakan kesedihan mendalam Dicky atas kehilangan sosok Bapak di hidupnya. Ungkapan tersebut menunjukkan rasa rapuh, sedih, tidak percaya akan kenyataan pahit bahwa Pak Dahlan telah pergi. Tuturan Dicky mencerminkan dinamika emosional yang sangat dekat antara ayah dan anak, memperlihatkan kepergian adalah momen terberat dalam kehidupan.

Data 2

Rini: "Mudah-mudahan Bapak baik-baik aja, ya." (GGW, 2022, 19:25).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *condoling* atau berbelasungkawa. Pak Dahlan menelepon Adam dan memintanya untuk datang ke Lembang karena ada hal yang ingin dibicarakan. Adam bicara pada istrinya (Rini) bahwa Bapak (Pak Dahlan) sedang sakit. Ungkapan yang diucapkan Rini menyiratkan harapan dan doa terbaik untuk kesembuhan Pak Dahlan.

Data 3

Bapak: "Bukan soal itu Ti, ini soal si Adek dijebak." (GGW, 2022, 1:27:26).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *condoling* atau berbelasungkawa. Pak Dahlan bertanya dan memastikan Dicky tidak membawa kabur sabu milik Sanusi. Dicky menjawab bahwa dirinya tidak tahu menahu tentang barang yang dimaksud, hanya diperintahkan Sanusi untuk mengirimkan barang tersebut ke suatu tempat yang menyebabkan dirinya mengalami tindak kekerasan. Ungkapan Astuti menunjukkan jika seandainya *Guest House* dijual, kejadian itu tidak akan terjadi.

Ungkapan tersebut menunjukkan sikap Pak Dahlan yang menyayangi dan melindungi Dicky dengan meyakini bahwa anaknya tidak melakukan hal bodoh seperti yang dituduhkan. Emosional yang ditunjukkan Pak Dahlan tersirat kerapuhan atas tuduhan yang dilimpahkan kepada Dicky.

Data 4

Laras: "Semua aku lakuin, segala cara karena aku mau nyelamatin semua orang yang ada di Panti." (GGW, 2022, 1:35:51).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *condoling* atau berbelasungkawa. Benny mengatakan kepada Laras agar sebagian penghuni panti dapat dipindahkan ke panti milik Pemerintah Daerah. Namun, Laras menolak karena usaha, waktu, dan tenaga yang selama ini diberikan untuk menyelamatkan semua orang di panti.

Ungkapan tersebut menunjukkan kesungguhan Laras dalam mengelola Yayasan Panti, dan tersirat keberatan apabila sebagian penghuninya harus dipindahkan. Emosional yang dimiliki Laras terhadap Panti memperlihatkan keinginan dan harapan terbaik untuk para penghuninya dengan tetap berusaha menstabilkan keadaan.

Data 5

Bu Astuti: "Ya makanya dijual Guest Housenya, Mas. Itu pasti cukup buat biaya operasi, Mas." (GGW, 2022, 1:41:34).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan *condoling* atau berbelasungkawa, menunjukkan Astuti yang mengajak Pak Dahlan untuk mencari pendonor hati. Pak Dahlan menolak karena biayanya mahal, kemudian Astuti menyarankan agar *Guest House* dijual demi mencukupi biaya operasi.

Ungkapan tersebut menunjukkan kasih sayang dan cinta Bu Astuti kepada Pak Dahlan. Emosional Bu Astuti menyiratkan perasaan takut kehilangan dan menyarankan untuk menjual aset yang dimiliki demi kesembuhan Pak Dahlan.

f. Ungkapan *blaming* atau menyalahkan

Tindak tutur menyalahkan merupakan ungkapan yang ditujukan seseorang memandang, menanggapi, dan melemparkan kesalahan kepada orang lain. Berikut data yang ditemukan dalam film *Gara-gara Warisan* (2022).

Data 1

Adam: "Ya ini cita-cita aku, Pak." (GGW, 2022, 3:24).

Tuturan di atas muncul ketika Adam mendapat surat undangan untuk menghadiri proses seleksi Tim Nasional Sepak bola. Pak Dahlan tidak menyetujui karena menganggap hal tersebut akan mengganggu dan membuat Adam tidak fokus sekolah. Pak Dahlan mengatakan bahwa bermain sepak bola hanya sekadar hobi, bukan cita-cita. Larangan yang diberikan Pak Dahlan kepada Adam memunculkan di tuturan di atas, termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *blaming* atau menyalahkan yang menunjukkan sikap menyalahkan secara tidak langsung,

Ungkapan tersebut sebagai bentuk pembelaan diri sekaligus penolakan atas keputusan sepihak yang ditentukan Pak Dahlan terhadap masa depan Adam, sehingga menciptakan jarak emosional hubungan tidak hangat dan harmonis antara keduanya.

Data 2

Umar: "Lu kebiasaan, Jul. Kalau ngepel nggak diperes." (GGW, 2022, 17:28).

Tuturan di atas muncul ketika Ijul sedang mengepel lantai *Guest House*, menyebabkan Umar hampir terpeleset. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *blaming* atau menyalahkan, menunjukkan teguran dan peringatan Umar terhadap Ijul supaya lebih berhati-hati, serta memperbaiki kebiasaan yang kurang tepat.

Umar sebagai seorang rekan kerja merasa berhak menilai dan mengoreksi kinerja sesama karyawan, meskipun disampaikan dengan bahasa informal. Ungkapan tersebut

menunjukkan interaksi sosial serta kedekatan interpersonal antara Umar dan Ijul, dilihat dari kritik yang bersifat komunikatif guna menghindari konflik langsung.

Data 3

Laras: *"Bapak juga ngapain bawa-bawa perempuan itu ke rumah. Nggak ada yang bisa gantiin Ibu, Pak."* (GGW, 2022, 21:03).

Tuturan di atas muncul ketika Laras akan pergi karena tidak setuju Pak Dahlan membawa istri barunya ke rumah. Pak Dahlan berusaha mencegah tindakan Laras, tapi Laras tetap bersikeras meninggalkan rumah setelah mengungkapkan tuturan di atas. Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *blaming* atau menyalahkan, menunjukkan penolakan Laras terhadap pernikahan Pak Dahlan dengan istri barunya setelah Ibu Laras meninggal dunia.

Ungkapan tersebut menyatakan bentuk protes dan keberatan yang menekankan rasa kehilangan, sedih, serta kecewa secara bersamaan. Tuturan ini diucapkan dengan nada lirih, menunjukkan luka batin serta kecemburuan yang menandakan hubungan antara Pak Dahlan dan Laras sedang tidak baik.

Data 4

Adam: *"Lu tuh nggak bisa mikir apa ya? Mana ada bandar narkoba yang mau nyerahin barangnya 3 kilo untuk lo bawa, itu udah jelas-jelas akal-akalannya dia buat ngejebak lo."* (GGW, 2022, 1:27:10).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *blaming* atau menyalahkan, menunjukkan teguran keras Adam terhadap cara berpikir Dicky yang dianggapnya sangat ceroboh. Tindakan Dicky yang mau diperalat oleh Sanusi dengan mengirimkan barang narkoba ke suatu tempat, menyebabkan dirinya mengalami tindak kekerasan. Tindakan ini memunculkan ungkapan di atas, menunjukkan peringatan tegas sekaligus kesadaran terhadap risiko nyata atas semua tindakan. Tuturan ini mencerminkan hubungan emosional yang panas dan frustrasi Adam atas kesalahan serta kecerobohan adiknya, Dicky.

Data 5

Adam: *"Tetap aja dia yang salah, Pak. Dia yang bawa narkobanya."* (GGW, 2022, 1:27:30).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *blaming* atau menyalahkan, ditujukan secara langsung kepada Dicky yang terlibat dalam masalah narkoba. Ungkapan ini menunjukkan nilai moral tentang kesalahan yang telah diperbuat Dicky, terlepas dari berbagai faktor dan tekanan sosial yang mempengaruhinya.

Adam menganggap bahwa persepsinya benar dan berbanding terbalik dengan persepsi Pak Dahlan yang justru membela Dicky. Tuturan ini memperlihatkan dinamika ketegangan, perdebatan antara ayah dan anak. Tuturan tersebut menegaskan adanya tanggung jawab tentang siapa yang benar dan salah, memicu interaksi semakin memuncak.

Data 6

Bu Astuti: *"Coba waktu itu Guest Housenya dijual aja ke orang itu, Mas. Nggak akan kejadiannya kayak sekarang gini."* (GGW, 2022, 1:27:20).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *blaming* atau menyalahkan, menunjukkan kritik Bu Astuti terhadap keputusan Pak Dahlan yang dianggap merugikan. Sebelum hal yang menimpa Dicky terjadi, Astuti telah menyarankan agar *Guest House* dijual, salah satunya karena untuk biasa operasi Pak Dahlan, tapi perkataannya tidak didengar. Memicu ungkapan di atas yang mengekspresikan perasaan kecewa dan frustrasi tanpa menyinggung Pak Dahlan, sehingga interaksi tetap berjalan dengan baik. Tuturan

tersebut mencerminkan hubungan keluarga yang penuh tekanan dan perbedaan persepsi di tengah keadaan finansial yang tidak stabil.

Data 7

Bapak: *"Itu kan akal-akalannya Sanusi aja."* (GGW, 2022, 1:27:33).

Tuturan di atas muncul ketika Pak Dahlan bersikeras membela Dicky dan menekankan bahwa itu adalah jebakan. Adam tidak setuju dengan apa yang dikatakan Pak Dahlan, menganggap semua yang terjadi tetap menjadi kesalahan Dicky. Sikap Adam ini memicu ungkapan di atas, yang termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *blaming* atau menyalahkan.

Tuturan ini menunjukkan sikap Pak Dahlan yang menyalahkan Sanusi selaku orang yang memfitnah Dicky. Ungkapan tersebut memengaruhi lawan tutur agar percaya kesalahan Dicky disebabkan oleh tipu daya Sanusi yang memperlihatkan hubungan emosional dalam interaksi keluarga.

Data 8

Laras: *"Ibu kenapa sih selama ini nutup-nutupin kalau Bapak kanker? Kenapa Bu? Sengaja?"* (GGW, 2022, 1:39:03).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *blaming* atau menyalahkan. Ungkapan tersebut menunjukkan tuduhan Laras menganggap Ibu tirinya menyembunyikan penyakit Pak Dahlan secara sengaja.

Ungkapan Laras mencerminkan amarah dan keingintahuan tentang sebuah fakta yang belum diketahui, menunjukkan retaknya hubungan emosional, kepercayaan yang dirasakan Laras terhadap Ibu tirinya.

Data 9

Pengunjung *Guest House*: *"Tidak bisa begitulah, ketika tamu datang ke sini, harusnya kamar juga sudah jadi."* (GGW, 2022, 41:59).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *blaming* atau menyalahkan, menunjukkan ketidakpuasan pengunjung atas pelayanan di *Guest House*. Ungkapan tersebut menyampaikan pelayanan yang harus perbaiki agar pengunjung merasa puas dan nyaman. Mencerminkan hak dan kuasa pengunjung dalam memberikan teguran kepada pengelola *Guest House*, sehingga memperlihatkan relasi sosial antara pengelola serta pengunjung.

Data 10

Bapak: *"Semua gara-gara aku."* (GGW, 2022, 47:54).

Tuturan di atas muncul ketika Bu Astuti dan Pak Dahlan sedang membicarakan Dicky. Kala itu, Pak Dahlan sedang melihat album foto masa kecil Dicky, termasuk saat sakit. Kemudian, Bu Astuti bertanya tentang sakit yang diderita Dicky. Pak Dahlan menjelaskan bahwa Dicky memiliki kelainan jantung sejak masih dalam kandungan, disebabkan karena kebiasaan merokok Pak Dahlan.

Tuturan ini termasuk tindak tutur ekspresif ungkapan *blaming* atau menyalahkan, menunjukkan pengakuan kesadaran dan rasa bersalah secara mendalam. Ungkapan tersebut mencerminkan tekanan batin Pak Dahlan. Tuturan Pak Dahlan diucapkan untuk meredakan konflik keluarga dengan mengalihkan tanggung jawab dan kesalahan kepada dirinya sendiri, yang membuktikan bagaimana tuturan penyesalan dapat memengaruhi dinamika hubungan keluarga yang memperkuat interaksi emosional.

g. Ungkapan marah

Ekman (dalam Nova, 2024) menyatakan bahwa kemarahan merupakan salah satu dari enam emosi utama yang dimiliki manusia. Tindak tutur marah merupakan emosional seseorang yang muncul dari sebuah kekesalan memuncak terhadap sesuatu,

meledak menjadi sebuah amarah sebagai bentuk pelampiasan. Berikut data yang ditemukan dalam film *Gara-gara Warisan* (2022).

Data 1

Umar: "*Keselip apaan. Masa, segala gantungan baju sama asbak keselip juga.*" (GGW, 2022, 11:09).

Tuturan di atas muncul ketika ada seorang pria yang mencuri perlengkapan kamar di *Guest House*, memasukannya ke dalam koper. Pencuri tersebut tidak mau mengakui dan bersikeras mengatakan bahwa barang yang dicuri tidak sengaja terselip di koper miliknya. Umar menanggapi hal ini dengan tuturan di atas, yang termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah dalam bentuk sarkasme.

Ungkapan tersebut menunjukkan respon Umar yang menganggap alasan maling mencuri gantungan baju dan asbak tidak masuk akal dengan nada ejekan, menegaskan posisinya sebagai salah satu karyawan yang menuntut sekaligus memperlihatkan amarah serta rasa jengkel atas tindakan maling yang merugikan *Guest House*.

Data 2

Wiwin: "*Ini apa ni. Gagang telepon lu bawa, badannya mana.*" (GGW, 2022, 11:12).

Tuturan di atas muncul ketika ada seorang pria yang mencuri perlengkapan kamar di *Guest House*, memasukannya ke dalam koper. Pencuri tersebut tidak mau mengakui dan bersikeras mengatakan bahwa barang yang dicuri tidak sengaja terselip di koper miliknya. Umar meminta Wiwin untuk mengecek kembali koper pria tersebut dan menemukan gagang telepon. Wiwin menanggapi hal ini dengan tuturan di atas, termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah dalam bentuk sarkasme.

Ungkapan tersebut menunjukkan respon Wiwin yang marah dan kesal terhadap alasan tidak masuk akal yang diucapkan maling. Tuturan Wiwin menegaskan posisinya sebagai salah satu karyawan, menuntut sekaligus memperlihatkan amarah serta rasa jengkel atas tindakan si maling yang merugikan *Guest House*.

Data 3

Umar: "*Hah, apaan nih. Masa, segala pala shower lu bawa. Lu mau nyari souvenir apa mau buka toko material.*" (GGW, 2022, 11:29).

Tuturan di atas muncul ketika ada seorang pria yang mencuri perlengkapan kamar di *Guest House*, memasukannya ke dalam koper. Pencuri tersebut tidak mau mengaku khilaf, beralasan barang yang diambil adalah untuk *souvenir*, sehingga Umar menanggapi dengan penuh emosi seperti tuturan di atas.

Tuturan ini tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah dalam bentuk sindiran kasar, menunjukkan tuduhan Umar terhadap tindakan maling yang dianggap bodoh dan sembarangan. Tuturan tersebut memperlihatkan posisi Umar sebagai salah satu karyawan yang sedang menuntut penjelasan dan memperlihatkan kekesalan atas tindakan si maling yang merugikan *Guest House*.

Data 4

Pengunjung *Guest House*: "*Heh! Beda? Kau membedakan Saya? Hah? Oh, jangan karena saya dari Timur, kau membedakan. Ini namanya diskriminasi.*" (GGW, 2022, 43:00).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah atas perlakuan yang dianggap tidak adil. Ungkapan tersebut menunjukkan sikap protes seorang pengunjung *Guest House* yang merasa dibeda-bedakan secara terbuka, menciptakan ketegangan antara pengunjung dan pengelola *Guest House*.

Data 5

Pengunjung *Guest House* 1: *"Saya sudah tunggu dari tadi, saya punya kamar belum siap terus."* (GGW, 2022, 41:43).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah dalam bentuk komplain, menunjukkan tuntutan atas pelayanan yang kurang maksimal. Ungkapan tersebut menandakan ketidakpuasan pengunjung yang memberikan citra buruk layanan *Guest House*.

Data 6

Adam: *"Loh gue yang salah ngitung, apa lo yang pake duitnya buat beli sabu?"* (GGW, 2022, 1:20:51).

Tuturan di atas muncul ketika Pak Dahlan, Laras, dan Adam sedang membicarakan pembukuan *Guest House*. Namun, jumlah pemasukan tidak sesuai yang menyebabkan keuntungan *Guest House* tidak mereka dapatkan, setelah Laras cek, saldo akan berkurang saat jadwal Dicky menjaga *Guest House*. Dicky justru mengelak dan mengatakan bahwa ada kekeliruan dalam menghitung. Memicu tuturan di atas, yang termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah melalui tuduhan langsung terhadap lawan tutur.

Tuturan ini menunjukkan rasa tidak terima Adam yang dituduh salah menghitung pemasukan dan pengeluaran *Guest House*, disertai tuduhan balik terhadap Dicky. Tuturan tersebut muncul akibat konflik yang semakin mencuat, disebabkan karena rasa saling menyalahkan satu sama lain.

Data 7

Bapak Dahlan: *"Saya sudah bilang, Guest Housenya nggak dijual."* (GGW, 2022, 1:26:46).

Tuturan di atas muncul ketika Sanusi menelepon dan mengancam Pak Dahlan dengan bukti video Dicky mengonsumsi sabu. Pak Dahlan meminta Sanusi untuk menghapus videonya, tapi Sanusi meminta agar Pak Dahlan mengganti rugi atas perbuatan yang tidak dilakukan Dicky, dengan menyerahkan *Guest House*. Memicu tuturan di atas, yang termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah.

Tuturan ini diucapkan dengan intonasi tegas, menunjukkan amarah Pak Dahlan yang memuncak karena adanya paksaan agar *Guest House* dijual. Pak Dahlan sebagai pemilik merasa berhak mengambil keputusan setuju atau tidaknya dalam jual beli *Guest House*.

Data 8

Laras: *"Ini, ini yang Bapak sebut keluarga? Giliran Diki aja Bapak baru bawa-bawa keluarga, tahu gitu aku nggak akan datang ke rumah ini lagi Pak. Buang-buang waktu."* (GGW, 2022, 1:28:12).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah yang tersirat menyakitkan. Ungkapan ini menunjukkan perasaan kecewa mendalam Laras terhadap keputusan Pak Dahlan yang tidak adil. Tuturan tersebut mencerminkan sebuah luka batin dan emosional Laras yang dapat menciptakan jarak antara dirinya serta Pak Dahlan semakin menjauh.

Data 9

Adam: *"Oh ya jelas, semuanya aja selalu buat Diki. Aku harus ngapain lagi ya buat dianggap anak sama Bapak? Adam harus ngapain lagi Pak? Dari kecil loh aku selalu ngalah, semua kemauan Bapak aku turutin, semua Pak. Sampai Adam nggak jadi apa-apa, tapi untuk anggap Adam ada aja Bapak nggak bisa kan?"* (GGW, 2022, 1:28:39).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah yang bercampur aduk, antara sakit hati, sedih, iri, dan kecewa. Ungkapan tersebut menunjukkan sikap protes Adam atas perlakuan tidak adil Pak Dahlan. Adam merasa sudah mengorbankan waktu dan tenaganya untuk mengurus *Guest House*, bahkan *resign*

dari tempat kerja. Namun, perlakuan yang diberikan Pak Dahlan justru tidak sesuai dengan yang diharapkan, membuatnya merasa diabaikan dan dibeda-bedakan.

Data 10

Wiwin: *"Sama aja lu kayak cowok-cowok lain."* (GGW, 2022, 1:32:03).

Tuturan di atas muncul ketika Wiwin merasa kecewa atas keputusan pemecatan yang diumumkan oleh Dicky selaku atasan. Para karyawan termasuk Wiwin menganggap bahwa tindakan Dicky hanya candaan. Namun, ekspresi Dicky menunjukkan keseriusan, membuat Wiwin sangat kecewa.

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah. Tuturan ini menunjukkan penilaian Wiwin terhadap Dicky yang sama saja dengan laki-laki lain. Tuturan Wiwin berisi pelampiasan atas rasa jengkel, mencerminkan hubungan yang rapuh dan penuh prasangka buruk terhadap lawan tutur.

Data 11

Laras: *"Dari awal juga Ibu yang paling ngotot buat jual Guest House ini kan? Dapet komisi berapa dari Sanusi? Berapa? 10%? 20%?"* (GGW, 2022, 1:39:17).

Tuturan di atas muncul ketika Astuti (Ibu tiri) mencoba membujuk Adam agar mau menandatangani surat jual beli *Guest House*. Memicu tuturan tersebut, yang termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah yang disertai tuduhan. Ungkapan ini menunjukkan sikap Laras yang menekan Ibu tiri agar mengakui hal yang ada di pikirannya, menyebabkan hubungan emosional yang penuh kecurigaan dan ketegangan.

Data 12

Laras: *"Bapak bisa nggak, sekali aja dia salah Bapak ngakuin salah."* (GGW, 2022, 1:27:41).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah atas sikap keras Pak Dahlan yang selalu membela Dicky. Ungkapan ini menunjukkan paksaan tidak langsung terhadap Pak Dahlan agar mengakui kesalahan Dicky, bukan malah membela terus menerus. Tuturan tersebut mencerminkan hubungan Ayah dan anak yang sedang tidak baik-baik saja.

Data 13

Adam: *"Nggak bisa kayak gini ya Pak, kita sudah sepakat dari awal. Aku sampai resign dari kantor buat ngurusin Guest House, masa sekarang Guest Housenya mau dikasih gitu aja ke bandar narkoba."* (GGW, 2022, 1:28:28).

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif berupa ungkapan marah, menunjukkan kekecewaan Adam yang merasa dikhianati sekaligus tidak dihargai perjuangannya oleh Pak Dahlan. Tuturan ini mengungkapkan penolakan secara tegas atas rencana Pak Dahlan yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal, menyebabkan konflik keluarga semakin memuncak akibat adanya pandangan yang berbeda tentang *Guest House*.

Simpulan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*) berbasis tindak tutur, dengan tujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam film *Gara-gara Warisan* yang dirilis pada tahun 2022. Data penelitian berupa dialog tokoh yang mengandung tindak tutur ekspresif menggunakan teori Searle melalui teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan validitas data.

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang disampaikan berdasarkan sikap psikologis seperti emosional. Terdapat 47 data tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini, antara lain; 3 data ungkapan terima kasih, 6 data ungkapan meminta maaf, 5 data ungkapan memberi selamat, 5 data ungkapan memuji, 5 data ungkapan belasungkawa, 10 data ungkapan menyalahkan, dan 13 data ungkapan marah.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami bagaimana cara menganalisis tindak tutur ekspresif menggunakan teori Searle. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang hanya menyoroti ekspresif, sehingga penelitian berikutnya dapat menganalisis tindak tutur lebih lengkap dan mendalam.

Referensi

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish.
- Bala, Alexander. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka dalam Pragmatik. *Jurnal Retorika: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Flore*, 3(1), 36-45.
- Dinanta, Verlian., Moch. Muarifin., & Endang Waryanti. 2023. Bentuk dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Video Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Akun Youtube Galeri Bahasa (Kajian Pragmatik). *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*, Ke-6, 1632-1651.
- Maulia, Andi Tenri Fauziyyah., & M. Suryadi. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Permintaan Maaf Masyarakat Makassar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(7), 6191-6200.
- Nova, I. F., & Winarti, D. (2024). Ungkapan marah dalam Komunitas Marah-Marah di Media Sosial X (Kajian Sosio-Pragmatik) *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 749-760.
- Rizza, Muhammad., Ristiyani., & Muhammad Noor Ahsin. (2022). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Orang Kaya Baru. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 34-44.
- Pohan, Syafruddin., Annisa Ariftha., All Rizky Ramadhan., dkk. (2024). Fenomena Luntarnya 3 Makna Kata (Tolong, Maaf, dan Terima Kasih) dalam Etika Komunikasi di Kota Medan. *Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 479-488.
- Saleh, Firman., Rudy Yusuf., Ita Rosvita., dkk. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 49-56.
- Setyaningsih, M., & Rahmawati, L. E. (2022). Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam Mini Seri "Sore: Istri dari Masa Depan" Karya Yandy Laurens. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(1), 85-98.
- Sofwatillah., Risnita., dkk. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Suryawin, Paulana Christian., Maryadi Wijaya., & Heri Isnaini. (2022). Tindak Tutur (*Speech Act*) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 34-41.
- Waruwu, Marinu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.